

Effektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (Pbi) Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerak Pada Mahasiswa Prodi Pjs

Ika Kusumasari

Abstrak

Mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak memiliki peranan yang sangat penting dalam membekali kompetensi mahasiswa olahraga. Hal ini dikarenakan mata kuliah ini dimaksudkan untuk mendidik dan melatih mahasiswa dalam menemukan dan menanamkan kebenaran ilmiah melalui pemahaman, penguasaan tentang pemetaan unsur-unsur proses periodisasi perkembangan berdasarkan umur ditinjau dari perkiraan usia, pertumbuhan fisik, perkembangan gerak, aktivitas yang dibutuhkan dan aspek perilaku tiap periodisasi.

*Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI) yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa.*

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subyek kegiatan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Angkatan 2010 pada tahun ajaran 2010/2011 (Semester Ganjil) yang memprogram Mata Kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak sebanyak 38 orang mahasiswa.*

*Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak. Selain itu model pembelajaran mendapat respon yang positif dari mahasiswa karena model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada mahasiswa.*

*Kata kunci : *Problem Based Instruction* (PBI), Hasil Belajar Mata kuliah Pertumbuhan dan perkembangan gerak*

Pendahuluan

Mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan diberikan pada semester satu dengan bobot mata kuliah 2 sks. Untuk dapat mengambil matakuliah ini mahasiswa tidak diharuskan telah lulus matakuliah tertentu, karena mata kuliah ini merupakan mata kuliah penunjang untuk mata kuliah yang akan diambil pada semester berikutnya yakni semester dua yaitu mata kuliah Belajar Gerak.

Kompetensi mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan memetakan unsur-unsur proses periodisasi perkembangan berdasarkan umur ditinjau dari perkiraan usia, pertumbuhan fisik, perkembangan gerak, aktivitas yang dibutuhkan dan aspek perilaku tiap periodisasi.. Mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa perihal Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak. Luaran perkuliahan ini adalah mahasiswa mampu menguasai teori, konsep dan memahami aplikasi pertumbuhan dan perkembangan gerak sekaligus mampu menerapkan dalam pembelajaran penjasokes atau latihan prestasi.

Berbagai persoalan masih terjadi dalam proses belajar mengajar mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak, diantaranya adalah masih rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan, dan metode mengajar yang lebih bertumpu kepada dosen sebagai sentral kegiatan dan kurang mengaktifkan mahasiswa. Belajar sering didefinisikan sebagai penguasaan informasi yang pasif, yang biasanya dicapai melalui pengulangan maupun latihan yang cenderung bersifat hafalan. Hal tersebut menyebabkan belajar tanpa pengertian dan pemahaman. Disamping itu aktivitas pembelajaran di dalam kelas kurang berfokus pada pemecahan masalah dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat rutin setelah satu pokok bahasan disampaikan dosen dan kurang melatih daya nalar. Masalah lain yang timbul dalam kelas mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak adalah lemahnya mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dikarenakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan pendukung seperti psikologi, ilmu faal dan sosiologi. Terlihat bahwa kemampuan komunikatif antar disiplin ilmu kurang dimiliki mahasiswa. Para mahasiswa juga memiliki keengganan untuk bertanya, tidak berani mengemukakan pendapat bahkan cenderung diam di dalam kelas.

Masalah yang dihadapi sebagian besar mahasiswa ditinjau dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa mungkin disebabkan pengajaran yang bersifat kompetitif-individualistik yang menyebabkan menurunnya motivasi individu-individu, terutama bagi mahasiswa yang berkemampuan rendah, bahkan menyebabkan rasa percaya diri yang kurang, sikap yang kurang positif terhadap mata kuliah, dan rasa cemas yang tinggi. Suasana akademik (*Academic atmosphere*) menjadi

kurang kondusif selama pembelajaran dikarenakan jalinan interaksi dosen dan mahasiswa yang monoton dan antar mahasiswa yang nyaris tidak pernah terjadi selama perkuliahan berlangsung.

Hakekat Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Fokus utama pembelajaran Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak adalah pemecahan masalah. Mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak menunjukkan bahwa Materi bukan hanya penguasaan sekumpulan konsep-konsep dan keterampilan saja, tetapi lebih dari itu juga menuntut kemampuan penalaran yang tinggi. Sehingga strategi pembelajaran mahasiswa yang tradisional yang selama ini sering dilakukan kurang menekankan pada pemecahan masalah, kurang melibatkan mahasiswa dalam berkomunikasi dan memberikan alasan, dan sering hanya menekankan pada aspek hafalan sudah tidak relevan lagi.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak melalui model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI). Konsep model pembelajaran berdasarkan masalah adalah pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu mahasiswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Dengan demikian para dosen harus memiliki kesiapan untuk membentuk interaksi tersebut.

Menurut Arends, 1997 (dalam Trianto, 2007: 68), model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa

mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti “pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*)”, “pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*)”, belajar otentik (*authentic learning*)”, dan “pembelajaran bermakna (*anchored instruction*)”.

Model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada mahasiswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

Model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: belajar dimulai dengan suatu masalah, memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata mahasiswa, mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, menggunakan kelompok kecil, menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Cara pemecahan masalah yang digunakan sebagaimana dikemukakan oleh Glazer (2001) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Secara garis besar model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna yang memberikan kemudahan kepada siswa melakukan penyelidikan inkuiri.

Ibrahim (2000) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap utama, yang dimulai dengan guru mengorientasikan siswa kepada situasi masalah yang autentik dan diakhiri dengan penyajian karya.

Tahap-tahap yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti model pembelajaran berbasis masalah :

- Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah,
- Tahap 2 mengorganisasi siswa untuk belajar,
- Tahap 3 membimbing penyelidikan individual,
- Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Jika jangkauan masalahnya sedang-sedang saja, kelima tahap tersebut dapat diselesaikan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Namun untuk masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya.

Peranan dosen dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah guru melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan proses dimana dosen membantu mahasiswa untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya saat itu. Nurhadi (2003) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai kointeks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah yakni pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya

- secara social penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin yakni masalah yang diselidiki telah benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak hal.
 - c. Penyelidikan autentik yakni pembelajaran berbasis masalah melakukan penyelidikan nyata terhadap masalah nyata.
 - d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya yakni pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk pemecahan masalah yang mereka temukan.
 - e. Kerjasama yakni pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi yang berkelanjutan dan terlibat dalam tugas-tugas kompleks.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual serta belajar berbagai peran orang dewasa. Pembelajaran berbasis masalah juga membuat mahasiswa menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Secara terinci tujuan penelitian berbasis masalah adalah sebagai berikut : keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, kerjasama yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong munculnya berbagai keterampilan inquiri dan dialog dengan demikian akan berkembang keterampilan social dan berpikir, pemodelan peranan orang dewasa

Pembelajaran berbasis masalah membantu mahasiswa berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pembelajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas

mental luar sekolah sebagaimana yang diperankan orang dewasa.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah proses pembelajaran otonom yang mandiri. Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan dosen yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan demikian mahasiswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupan kelak.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan mahasiswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada mahasiswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada mahasiswa. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan penelitian partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian dari proses awal sampai akhir kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Peneliti adalah Dosen penanggung jawab mata kuliah Petumbuhan dan Perkembangan Gerak. Rancangan penelitian ini didasarkan pada

konsep aksi pada action research oleh Hopkin, (1985).

Subyek kegiatan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Angkatan 2010 pada tahun ajaran 2010/2011 (Semester Ganjil) yang memprogram Mata Kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak pada semester tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik deskriptif. Data penelitian yang diperoleh berbentuk kuantitatif dan data kualitatif. Untuk menemukan data tentang kelemahan dan kemajuan mahasiswa dilakukan pengamatan pada setiap kegiatan baik pada saat bimbingan berlangsung, eksperimen maupun pada saat pembelajaran di kelas, sedangkan data kemampuan mahasiswa diperoleh pada saat tes formatif dan kemampuan akhir siklus keempat. Dengan demikian data tentang hasil belajar dalam pencapaian kompetensi individual mahasiswa dijaring melalui tes kemampuan dan penilaian pada saat perkuliahan berlangsung menggunakan pedoman penilaian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan siklus, output dan kegiatan-kegiatan penelitian yang mengindikasikan indikator kinerja dari penelitian ini, hasil implementasi dan pembahasannya dapat ditampilkan sebagai berikut :

Siklus I

1. Kemampuan awal mahasiswa dalam belajar secara individual

Pembelajaran Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak pada tahap ini strategi pembelajaran mahasiswa yang digunakan masih secara tradisional. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah atau perkuliahan melibatkan mahasiswa dalam aktivitas individual, kurang menekankan pada pemecahan masalah, kurang melibatkan mahasiswa dalam berkomunikasi dan memberikan alasan.

Pada tahap ini materi perkuliahan meliputi :

- (1) Perspektif perkembangan individu,
- (2) Perkembangan gerak bayi,
- (3) Perkembangan gerak anak kecil,
- (4) Perkembangan gerak anak besar,
- (5) Perkembangan gerak adolensi,
- (6) Penampilan gerak orang dewasa dan usia tua.

Proses belajar mengajar berlangsung selama dua kali pertemuan. Selanjutnya untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan model pembelajaran secara tradisional ini diadakan tes kemampuan berupa quiz diakhir perkuliahan. Hasil dari tes kemampuan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata 64,3. (Tabel 4.1), hasil ini menunjukkan nilai kemampuan mahasiswa belum maksimal, karena materi Mata Kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak bukan hanya penguasaan sekumpulan konsep-konsep dan ketrampilan saja, tetapi lebih dari itu juga menuntut kemampuan penalaran yang tinggi. Untuk menstimulan kemampuan penalaran tersebut diperlukan adanya proses belajar mengajar yang interaktif .

Tabel 1. Data Hasil Belajar Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak

Metode Pembelajaran	Skor Mahasiswa				Keterangan
aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.	60	60	60	55	Siklus 1
	55	60	55	60	
	70	75	75	70	
	55	65	75	75	
	65	60	65	70	
Pengorganisasian tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	80	75	80	75	Siklus 2
	70	75	60	65	
	90	65	65	80	
	65	65	65	75	
	75	65	70	75	
Kesesuaian informasi dengan masalah pada	90	85	90	85	Siklus 3
	85	85	85	95	
	95	95	90	90	

saat mahasiswa bereksperimen					
hasil karya dari eksperimen seperti laporan, video atau dokumentasi	80	80	85	75	Siklus 4
	80	80	75	90	

Tabel. 2. Data Statistik Hasil Belajar Berdasarkan Model Pembelajaran

Metode Pembelajaran	Rerata	N
Klasikal/Individual	64.3	20
Kooperatif/Kelompok acak	71.8	20
Kooperatif/Kelompok terstruktur/dependent	89.2	12
Kooperatif/Kelompok terstruktur/ independent	80.6	8

Siklus II

1. Pembentukan kelompok belajar yang disusun secara acak

Berdasarkan analisis dan evaluasi selama proses pembelajaran pada siklus pertama, maka untuk siklus ke dua proses pembelajaran dilakukan dengan model interaktif, dimana mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil antara 5 – 6 orang per kelompok.

2. Kemampuan belajar dan berinteraksi dalam kelompok

Diharapkan dengan model pembelajaran interaktif ini mahasiswa dapat mengembangkan dan meningkatkan penalarannya melalui :

- Diskusi dalam kelompok

- Diskusi antar kelompok
- Melakukan interaksi mahasiswa dalam diskusi antar kelompok

Proses belajar mengajar dengan model interaktif dengan kelompok acak ini berlangsung selama dua kali pertemuan. Selanjutnya untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan model pembelajaran secara interaktif dalam kelompok kecil ini, diadakan tes kemampuan berupa quiz diakhir perkuliahan. Hasil dari tes kemampuan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata 71.8 (Tabel 4.1), hasil ini menunjukkan nilai kemampuan mahasiswa belum maksimal akan tetapi mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa mulai memahami materi-materi Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak melalui peningkatan kemampuan penalaran yang dimiliki mahasiswa yang dibangkitkan melalui interaksi mahasiswa di dalam diskusi kelompok maupun antar kelompok.

3. Persepsi mahasiswa terhadap belajar dalam kelompok

Selanjutnya untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pembelajaran interaktif dengan kelompok acak yang diberikan dan untuk mencari pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik lagi, disebarkan angket kepada seluruh peserta kuliah pada pertemuan ke empat, tentang persepsi terhadap pembelajaran interaktif dengan kelompok acak yang selama ini dirasakan.

Tabel 5.3 Rerata Skor Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Pada Siklus 2

No	Aspek yang dinilai	Rerata skor	Keterangan
1	Komunikasi antar dosen dengan mahasiswa satu arah	3,0	Cukup
2	Pembahasan materi kuliah	3,4	Cukup

	menekankan pada pemecahan masalah		
3	Penyampaian kuliah menekankan pada hafalan	2,5	Kurang
4	Interaksi antara dosen dengan mahasiswa	3,2	Cukup
5	Interaksi antara kelompok dengan kelompok	2,4	Kurang
6	Interaksi antar mahasiswa dalam kelompok	2,7	Kurang
7	Interaksi antara dosen dengan kelompok	3,5	Baik
8	Pembahasan kuliah melibatkan mahasiswa dalam memberikan alasan	3,2	Cukup
9	Memperoleh kesempatan belajar lebih banyak	3,1	Cukup
10	Mahasiswa lebih berani mengajukan pertanyaan	3,4	Cukup
11	Timbul rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas	3,0	Cukup

melakukan interaksi dalam kelompok maupun antar kelompok. Hal ini dimungkinkan karena pembagian kelompok dilakukan secara acak bukan atas dasar karakteristik mahasiswa itu sendiri. Pembagian kelompok atas dasar karakteristik mahasiswa ini dikenal dengan nama pembagian kelompok terstruktur.

Siklus III

1. Pembentukan kelompok belajar yang disusun berdasarkan kemampuan dan field-dependensi.

Sebagai dasar pembentukan kelompok terstruktur dalam penelitian ini adalah field dependent/field independent dengan pertimbangan bahwa dimensi field dependent/field independent merefleksikan perbedaan kompetensi, dimana mahasiswa field dependent memiliki kompetensi dan kemampuan sosial yang lebih besar, sedangkan mahasiswa field-independent memiliki kompetensi dan kemampuan kognitif yang lebih besar.

Atas dasar pertimbangan tersebut selanjutnya kepada mahasiswa dilakukan tes field-dependensi. Hasil tes tersebut selanjutnya akan dijadikan pertimbangan dalam menentukan kelompok mahasiswa. Dalam mengelompokkan siswa belajar dalam kelompok kecil secara interaktif ini, ada tiga hal yang harus dipertimbangkan, antara lain: kemampuan siswa, jenis kelamin, dan field-dependency siswa serta hubungan sosial antar siswa dalam tiap kelompok, karena hal ini sangat mempengaruhi sosial interaksi antar siswa.

2. Kemampuan belajar dan berinteraksi melalui belajar dalam kelompok

Selanjutnya dilakukan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran interaktif dengan kelompok secara terstruktur dengan mempertimbangkan mahasiswa dapat mengembangkan dan meningkatkan penalarannya melalui :

- Diskusi dalam kelompok

Setelah dilakukan pemberian angket tentang persepsi dan reaksi terhadap belajar dalam kelompok acak, ditemukan bahwa mahasiswa masih memiliki kesulitan dalam

- Melakukan interaksi mahasiswa dalam kelompok
- Diskusi antar kelompok.

Hasil analisis terhadap tes kemampuan mahasiswa tersebut (Tabel 4.1) menunjukkan bahwa : Mahasiswa field dependent, model pembelajaran interaktif secara berkelompok lebih unggul dari pada model pembelajaran secara individual dalam meningkatkan hasil belajar Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak.

3. Persepsi mahasiswa terhadap belajar dalam kelompok yang terstruktur

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pembelajaran interaktif dengan kelompok terstruktur yang diberikan, selanjutnya disebarakan angket kepada seluruh peserta kuliah pada pertemuan ke tujuh, tentang persepsi terhadap pembelajaran interaktif dengan kelompok acak yang selama ini dirasakan.

Tabel 5.4 Rerata Skor Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Pada Siklus 3

No	Aspek yang dinilai	Rerata skor	
		Dependent	Independent
1	Komunikasi antar dosen dengan mahasiswa satu arah	2,8	2,6
2	Pembahasan materi kuliah menekankan pada pemecahan masalah	3,7	3,6
3	Penyampaian kuliah menekankan pada hafalan	2,0	2,2
4	Interaksi antara dosen dengan mahasiswa	3,4	3,0
5	Interaksi antara kelompok dengan kelompok	3,4	3,0
6	Interaksi antar mahasiswa dalam kelompok	3,8	2,8

7	Interaksi antara dosen dengan kelompok	4,2	4,0
8	Pembahasan kuliah melibatkan mahasiswa dalam memberikan alasan	3,6	3,0
9	Memperoleh kesempatan belajar lebih banyak	3,6	3,0
10	Mahasiswa lebih berani mengajukan pertanyaan	3,7	3,0
11	Timbul rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas	3,4	3,6

Setelah memberikan angket tentang persepsi mahasiswa terhadap belajar dalam kelompok terstruktur didapatkan bahwa model pembelajaran interaktif dengan pembentukan kelompok secara terstruktur didapatkan dua temuan penting :

1. Mahasiswa field dependent mampu mengembangkan dirinya untuk berinteraksi dengan kelompok dan antar kelompok, lebih berani mengajukan pertanyaan serta memperoleh kesempatan belajar lebih banyak, hal ini menyebabkan kemampuan mahasiswa dapat meningkatkan penalarannya secara maksimal.
2. Mahasiswa field independent tidak tergantung oleh model pembelajaran yang diberikan karena kemampuan potensial yang dimiliki, tidak tergantung kepada strategi manapun yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilannya dalam belajar.

Siklus IV

1. Model Pengelompokkan

Berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap siklus pertama sampai ke tiga ditemukan tiga alasan kunci keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa field

dependent pada mata kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak, yaitu :

- a. Mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi interaktif dalam kelompok kecil memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam mempelajari Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak dan memiliki sikap yang positif terhadap mata kuliah tersebut dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar secara individual.
- b. Dalam model pembelajaran interaktif dengan kelompok kecil, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya dan mempertentangkan arti tentang topik-topik Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak yang sedang diperbincangkan.
- c. Hasil kerja sama antara mahasiswa yang kurang mampu dengan mahasiswa yang mampu, karena dalam kerja sama yang interaktif yang saling membantu di dalam kelompok mahasiswa yang lemah memperoleh kesempatan untuk menggali dan mengerti konsep lebih dalam melalui diskusi dengan mahasiswa yang lebih mampu.

Sehingga atas dasar temua ini model pengelompokan yang disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran adalah *pembelajaran interaktif dengan kelompok terstruktur berdasarkan field dependent*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap siklus pertama sampai ke tiga ditemukan dua hal penting, yaitu :
2. Dalam model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok kecil, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya dan mempertentangkan arti tentang topik-topik Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak yang sedang diperbincangkan.
3. Hasil kerja sama antara mahasiswa yang kurang mampu dengan mahasiswa yang

mampu merupakan kunci keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa field dependent, karena dalam kerja sama yang saling membantu di dalam kelompok mahasiswa yang lemah memperoleh kesempatan untuk menggali dan mengerti konsep lebih dalam melalui diskusi dengan mahasiswa yang lebih mampu.

4. Model pengelompokan yang disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak adalah pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok terstruktur berdasarkan field dependent.
5. Indikator keberhasilan model pembelajaran ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak, komunikasi dosen dengan mahasiswa dan komunikasi antar mahasiswa.

Saran

1. Analisis dan menetapkan model pembelajaran untuk keberlanjutannya sebaiknya mempertimbangkan :
2. Agar dalam mengajar setiap mata kuliah, dosen sebaiknya memperhatikan strategi pembelajaran model interaktif dengan kelompok kecil kepada mahasiswa field dependent.
3. Agar dalam mengajar setiap mata kuliah, dosen sebaiknya memperhatikan strategi pembelajaran secara individual kepada mahasiswa field independent.
4. Analisis dan perbaikan bahan ajar yang dilakukan harus memperhatikan karakteristik mahasiswa dalam pembelajaran interaktif secara kelompok.

Daftar Pustaka

- Djangi Muh. Jasri.1994. *Memanfaatkan Siswa yang Pandai sebagai Tutor Sebaya dalam Pengajaran Biologi di SMA*. Makalah dalam Jurnal Transformasi. Makassar.FPMIPA UNM.

- Glazer,E.2001. *Problem Based Instruction*.
http://www.coe.uga.edu/epltt/problem_basedinstruc.htm (diakses tgl 28 Juli 2010, Pukul. 10.52 WIB)
- Ibrahim, Muslimin. Mohammad Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- I Wayan Dasna dan Sutrisno. 2000. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)* Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang
- Kardi, Soeparman. Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Sudjana,Nana.2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algensindo.